

Pendidikan Karakter Dalam Konteks Multikultural: Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama

Indah Nurul Noviyanti
UIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
noviyantinurul78@gmail.com

Abstract

This study examines the experiences of teachers and students in improving religious moderation values in junior high schools (SMP) within the context of multicultural character education. Using a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from Islamic Religious Education (PAI) teachers and students at SMP 1 Mejobo and SMP 2 Kudus. The results indicate that an inclusive learning approach that respects differences in beliefs and fosters empathy is effective in improving religious moderation values. PAI teachers play a crucial role through cooperative learning methods, dialogue, and collaboration. This study concludes that character education that integrates religious moderation values can shape a tolerant and inclusive young generation. The contribution of this study is to provide practical guidance for teachers and schools and enrich the literature on character education in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation; Character Education; Multiculturalism; Phenomenology

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengalaman guru dan siswa dalam meningkatkan nilai moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam konteks pendidikan karakter multikultural. Menggunakan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMP 1 Mejobo dan SMP 2 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran inklusif yang menghargai perbedaan keyakinan dan menumbuhkan empati efektif dalam meningkatkan nilai moderasi beragama. Guru PAI memainkan peran penting melalui metode pembelajaran kooperatif, dialog, dan kolaborasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dapat membentuk generasi muda yang toleran dan inklusif. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah serta memperkaya literatur pendidikan karakter di Indonesia.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Pendidikan Karakter; Multikultural; Fenomenologi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pengembangan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keahlian, seni, dan moral (karakter) guna memajukan daya saing manusia sebagai individu sehingga memberikan peran terhadap pemberdayaan masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter merupakan suatu nilai watak manusia yang berlandaskan tatanan agama, adat istiadat, hukum, kultur, dan memiliki nilai estetika. Oleh karena itu, pendidikan karakter ialah berkenaan penanaman budi pekerti (moralitas), termasuk tabiat dan motivasi yang bagus, agar siswa memiliki sifat yang bertanggung jawab dan dewasa.(Ajmain & Marzuki, 2019, hlm. 109–110) Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks saat ini mempunyai arti praktis yang besar guna memberantas krisis moral yang sedang timbul di negara kita saat ini.(Akhwan, 2014, hlm. 2) Banyak sekali kasus perilaku menyimpang di Indonesia misalnya yang kerap terjadi yaitu anak-anak tidak terlalu sopan kepada orang yang lebih tua, dan intimidasi, pencurian, kekerasan, pertengkarannya bahkan perkelahian terjadi dari waktu ke waktu.(Sumanti, 2021, hlm. 183)

Penanaman karakter dan nilai harus diperkuat untuk mencapai keseimbangan pendidikan di Indonesia.(Arif dkk., 2022, hlm. 256) Nilai-nilai moderasi Islam menjadi nilai-nilai yang tertanam pada mekanisme pengajaran dan materi pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang berbunyi: “bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya 158 melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter".(PERPRES No. 87 Tahun 2017, t.t.)

Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter amat penting guna membangun kebudayaan nasional dan mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, spiritual, dan emosional. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa karakter adalah kecenderungan alamiah seseorang untuk menyikapi situasi dengan cara yang bermoral, diwujudkan dalam langkah praktis melalui kebiasaan yang baik, sportivitas, tanggung jawab, menghargai sesama dan nilai-nilai karakter lainnya. Pendidikan karakter sendiri mempunyai arti yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, hal ini dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya semata-mata berhubungan dengan perkara yang hak dan bathil, namun bagaimana memasukkan kebiasaan untuk hal-hal yang baik dalam hidup supaya siswa mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi Mengimplementasikan kebijakan ke dalam aktivitas sehari-hari.(Kurjum & Siswanto, 2019, hlm. 307)

Hal ini sesuai dengan beberapa riset sebelumnya oleh Muhamad Toto Atoillah, Ferianto (2023) pendidikan multikultural melalui pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa SMPN 1 Pangkalan(Atoillah & Ferianto, 2023), kemudian dari Melani Ramadika, Siti Hajar, dan M. Isnain Nasution (2021) yang berjudul pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa/i di Sekolah Menengah Pertama Islam al-ulum terpadu(Ramadika dkk., 2021), selanjutnya penelitian dari Murzal (2018) yang membahas tentang nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah (studi terhadap upaya membina karakter siswa di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab. Lombok Barat).(Murzal, 2018) Secara keseluruhan hasil riset di atas membicarakan mengenai pentingnya peran pendidikan multikultural di SMP dalam membangun karakter bangsa siswa dan menguatkan pemahaman nasional Indonesia. Hal ini dicapai melalui mekanisme pembelajaran yang memadukan kegiatan yang berada dalam kelas dan di luar serta implementasi pendidikan multikultural, yang meliputi pembentukan pola pikir, sikap, dan tindakan yang bersifat melalui kebiasaan, humanis, pluralistik, dan demokratis.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih mendalam dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Konteks Multikultural: Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama" karena studi ini mempunyai

kontribusi baru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada pembentukan karakter bangsa, riset ini menerapkan pendekatan fenomenologis dengan menggali pengalaman guru dan siswa. Hal ini memberikan pemahaman mengenai penggabungan nilai-nilai moderat keagamaan ke dalam kebiasaan, pola pikir, sikap dan perilaku siswa dalam konteks multikultural. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai pendidikan karakter khususnya dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Riset ini bersifat kualitatif dan berupaya mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh tempat penelitian melalui pengumpulan data secara naturalistik, dengan menggunakan periset selaku alat kunci dalam menemukan suatu informasi. Kemudian jenis riset yang digunakan yaitu tipe fenomenologis yang bertujuan mengungkap makna penelitian. Pendekatan fenomenologis adalah suatu pendekatan yang membahas tentang pengetahuan yang bersumber dari sikap sadar seseorang atau teknik memahami suatu obyek atau kejadian dengan mengalaminya secara langsung. Pendekatan fenomenologis adalah suatu pendekatan yang membahas tentang pengetahuan yang bersumber dari sikap sadar seseorang atau teknik memahami suatu obyek atau kejadian dengan mengalaminya secara langsung. Fenomenologis merupakan pendekatan yang membahas tentang pengalaman seseorang (Hadi dkk., 2021, hlm. 22). Dalam penelitian ini, periset ingin memperoleh data mendalam mengenai kajian fenomenologis yang melibatkan pengalaman guru dan siswa dalam penanaman nilai moderasi beragama di SMP 1 Mejobo dan SMP 2 Kudus melalui pendidikan karakter dalam konteks multikultural.

Lokasi penelitian berada di SMP 1 Mejobo dan SMP 2 Kudus. SMP 1 Mejobo merupakan sekolah yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di desa Jepang, kec. Mejobo Kab. Kudus. Sementara SMP 2 Kudus terletak Sumber data utama penelitian ini adalah lisan dan perilaku, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan data lain yang berkaitan dengan konteks penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 29-30 November 2024. Subjek penelitian ini adalah guru PAI di SMP 1 Mejobo dan siswa yang beragama Islam dan Kristen di SMP 2 Kudus. Masing masing siswa diambil satu dari perwakilan dua agama tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode wawancara, metode observasi dan metode dokumenter. Dalam penelitian ini proses analisis data diawali dengan observasi, wawancara mendalam, dan pencatatan. Penulis akan melakukan analisis lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman, yaitu menganalisis data melalui

empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing masing dan tidak berat sebelah. Maksudnya yaitu tidak berpihak pada golongan kiri dan juga tidak berpihak di golongan kanan. Sebagai seorang guru PAI harus dalam hal ini haruslah mempunyai sikap moderasi beragama dalam dirinya terlebih dahulu agar proses integrasi nilai moderasi akan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Hal ini sejalan dengan wawancara bersama guru PAI di SMP 1 Mejobo bahwasannya ia berkata:

"Integrasi nilai moderasi beragama bisa dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif seperti menghargai perbedaan keyakinan dan menumbuhkan sikap empati. Kemudia menciptakan lingkungan kelas yang harmonis seperti menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari hari dan mengadakan kegiatan kolaboratif antar siswa dengan latar belakang yang berbeda dan yang terakhir dengan mengajarkan nilai nilai moderasi beragama melalui contoh yaitu melalui seorang pendidik yang digunakan sebagai role model dalam pembelajaran dan menghadirkan tokoh masyarakat yang bisa menjadi teladan bagi siswa." (K. Handayani, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dari wawancara tersebut proses integrasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, pertama yaitu melalui pendekatan inklusif yang mengajarkan kepada siswa untuk menghargai setiap perbedaan, keyakinan dan menumbuhkan rasa empati. Kedua, dengan menciptakan suasana kelas yang rukun, harmonis, mengadakan kegiatan yang menggabungkan dari seluruh latar belakang siswa dan menanamkan jiwa toleransi kepada setiap siswa. Ketiga, pemberian contoh yang nyata dengan menghadirkan tokoh agama yang nantinya dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswa. Dengan penerapan pendekatan ini diharapkan dapat membentuk sikap moderat, kerukunan antar sesama umat dalam masyarakat yang multikultural.

Melalui pendekatan saja tanpa dibarengi sebuah metode tidak akan lengkap rasanya. Maka daripada hal tersebut beliau juga menggunakan suatu metode yang digunakan dalam proses integrasi nilai nilai moderasi beragama.

"Selain itu metode yang saya gunakan adalah metode pembelajaran yang kooperatif misalnya melalui kerja kelompok dan metode penyampaian melalui nilai-nilai universal. Dengan cara ini, siswa dapat mengaplikasikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat." (K. Handayani, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dengan melihat hasil wawancara tersebut, guru PAI di SMP 2 Mejobo menerapkan metode pembelajaran yang kooperatif dan pendekatan yang berbasis nilai-nilai universal untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter. Point utama dalam wawancara tersebut adalah efektivitas kerja kelompok dalam membangun sebuah komunikasi yang positif antar siswa, peran nilai-nilai universal sebagai landasan dalam pengajaran, dan tujuan utama yang ingin dicapai yaitu membentuk siswa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penerapan metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI tersebut memunculkan respon yang baik, seperti meningkatnya toleransi, menghargai terhadap semua perbedaan yang ada, meningkatnya kemampuan berpikir kritis, dan meningkatnya keterampilan dalam hal sosial. Dari hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap generasi muda yang berjiwa toleransi, inklusif, dan siap untuk hidup bersama dalam masyarakat yang multikultural.

Dilain sisi beliau juga menghadapi suatu tantangan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, yakni:

"Kurangnya Empati terhadap Latar Belakang Berbeda, beberapa siswa mungkin menunjukkan sikap eksklusif, di mana mereka lebih memilih untuk bergaul atau berinteraksi hanya dengan teman-teman yang memiliki kesamaan agama atau budaya." (K. Handayani, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dalam wawancara tersebut, penting untuk menyoroti bahwa sikap eksklusif yang muncul di kalangan siswa, seperti hanya bergaul dengan teman seagama atau sebudaya, mencerminkan kurangnya pemahaman akan pentingnya inklusivitas. Hal ini dapat menghambat upaya pembentukan karakter multikultural yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Guru perlu mengambil kewajiban dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan keberagaman budaya melalui pendekatan yang melibatkan empati, dialog antarbudaya, dan kegiatan kolaboratif lintas kelompok.

Seorang guru pasti memeliki seribu macam cara untuk mengatasi tantangan yang berlaku di dalam setiap waktu. Karena guru adalah seorang pengamat, ahli strategi dan moderator yang tepat dalam sebuah penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu untuk mengatasi tantangan tersebut beliau mengatakan, bahwa:

"Cara mengatasi tantangan tantangan ini yaitu dengan menggunakan Metode yang Interaktif melalui proyek bersama, kegiatan budaya, atau diskusi terbuka untuk memperkaya pengalaman mereka dengan keberagaman. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung dengan mengembangkan iklim sekolah yang inklusif, di mana perbedaan dihargai, dan setiap siswa merasa aman untuk berekspresi dan belajar tanpa rasa takut akan diskriminasi."

Pentingnya suatu metode yang digunakan akan berpengaruh terhadap karakter siswa yang akan dihasilkan. Dengan menggunakan suatu metode interaktif yang diterapkan dalam mengerjakan proyek, kegiatan lintas budaya, atau diskusi terbuka serta lingkungan belajar yang mendukung akan memudahkan siswa dalam hal menyampaikan pendapat tanpa dibarengi dengan rasa intimidasi. Sehingga siswa bebas dalam menunjukkan semua persepsi, kritik, saran dan emosi yang dirasakan. Langkah ini bukan hanya sekedar meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman saja, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pertumbuhan karakter moderat.

Terakhir yaitu terkait penggunaan strategi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial para siswa. Dimana jika strategi yang disusun itu sesuai dengan masyarakat sekolah tentunya hasil yang didapatkan pastinya tidak akan mengecewakan. Penerapan strategi yang dilakukan oleh guru PAI tersebut yaitu:

"Ada beberapa strategi diantaranya yaitu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yaitu dengan melatih empati dan keterampilan komunikasi serta mengajarkan bagaimana cara mengatasi perbedaan melalui teknik resolusi konflik yang berbasis pada dialog terbuka, melibatkan siswa dalam kegiatan lintas agama dan budaya seperti festival budaya, diskusi antar agama, atau proyek sosial yang melibatkan kolaborasi lintas kelompok, mengintegrasikan nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan kesadaran tentang pluralisme dan hak asasi manusia." (K. Handayani, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Poin penting dari wawancara ini adalah pentingnya peningkatan keahlian sosial dan emosional siswa guna mendukung toleransi dan pemahaman keberagaman. Strategi seperti melatih empati, mengajarkan komunikasi efektif, dan menggunakan resolusi konflik berbasis dialog terbuka dapat membantu siswa mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif. Selain itu, menyertakan siswa dalam kegiatan lintas agama dan budaya, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pluralisme dalam kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap hak asasi manusia dan memperkuat kerukunan antar kelompok.

Remaja pada dasarnya adalah seorang manusia yang baru beranjak dewasa sehingga pada dirinya muncullah benih-benih keingintahuan dan mempertanyakan segala hal yang dia lihat dan dipikirkan. Maka dari itu dalam konteks pendidikan moderasi beragama remaja adalah seseorang yang sedang belajar untuk menemukan suatu informasi dan bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan dari pengalaman atau cerita yang pernah terjadi di kehidupan sekitar mereka.

Dalam wawancara bersama murid SMP 2 Kudus, ia mengatakan bahwasannya konsep moderasi yang diajarkan di sekolah memiliki pengertian yaitu dianggap sebagai suatu sikap untuk menghargai antar sesama agama, misalnya ketika masuk waktu sholat yang beragama Islam akan melakukan ibadah mereka di masjid sedangkan untuk agama lainnya di tempatkan dalam ruangan khusus untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Di lain sisi konsep moderasi beragama dipahami sebagai sikap saling toleransi dan menghargai setiap perbedaan keyakinan yang ada di sekitar mereka. (Siswa SMP 2 Kudus, komunikasi pribadi, 30 November 2024)

Pengalaman yang dapat diterapkan dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama baik yaitu pernah berbicara dengan orang yang berbeda agama dengan mereka, saling menyapa tanpa membedakan latar belakang dan mengajak untuk ke kantin bersama tanpa memandang agama mereka. Pengamalan nilai-nilai moderasi tidak akan berhasil tanpa dibarengi penanaman, pengajaran, dan pembiasaan dari seorang guru terutama guru PAI. Seperti yang dikatakan oleh beberapa siswa dalam sebuah wawancara yaitu

"Dengan selalu mengingatkan dan membimbing kita untuk bersikap yang baik kepada semua orang, menjelaskan konsep moderasi beragama dengan contoh-contoh nyata, berdiskusi, dan juga memberikan kesempatan untuk bertanya." (Siswa SMP 2 Kudus, komunikasi pribadi, 30 November 2024)

Dari wawancara tersebut secara garis besar pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis contoh nyata dalam membentuk sikap moderat pada siswa yaitu dengan memberikan bimbingan yang konsisten, mengajarkan konsep moderasi beragama melalui diskusi interaktif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya memahami teori saja, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip moderasi secara praktis.

Namun dibalik itu semua hal tersebut tidak pernah terlepas dari suatu tantangan dalam menghadapi suatu permasalahan terlebih dalam konteks mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini jawaban dari wawancara yang didapatkan oleh peneliti yaitu ada yang mengatakan tidak pernah mengalami tantangan dan ada juga yang mengatakan pernah mengalami tantangan seperti ketika ada perbedaan pendapat yang kuat dibutuhkan kesabaran untuk tetap selalu bersikap toleran. Dimana hal tersebut memunculkan situasi sulit untuk dihadapi. Ada beberapa siswa yang mengaku tidak pernah mengalami situasi yang sulit dan ada juga yang mengalami situasi sulit tersebut, contohnya ketika ada teman yang bersikap intoleran atau menghakimi agama yang lain.(Siswa SMP 2 Kudus, komunikasi pribadi, 30 November 2024)

Dalam hal ini lingkungan sekolah turut serta untuk mendukung pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Jawaban yang didapatkan oleh peneliti yaitu mereka mengaku bahwa lingkungan sekolah cukup mendukung sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan juga toleran. Suasana yang mendukung ini memungkinkan siswa merasa diterima tanpa ada rasa takut atau diskriminasi, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan belajar bersama dalam masyarakat yang beragam. Dengan menciptakan iklim yang menghargai perbedaan, sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan terbuka.

1. Pengalaman Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama ke dalam Pendidikan Karakter di SMP 1 Mejobo

Guru memiliki kewajiban yang sangat vital dalam membina, mendidik, membimbing dan membantu semaksimal mungkin agar siswa menjadi pelajar yang taat pada keyakinannya dan tidak berperilaku menyimpang. Guru merupakan pendidik kedua sesudah orang tua serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian peserta didik.(Nidawati, 2020, hlm. 139) Guna mewujudkan suasana

moderasi beragama, guru PAI wajib menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan kepercayaan dan aqidah tiap-tiap siswa.(Rahmatika, 2022, hlm. 47-48)

Dalam perkara ini, mekanisme pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dapat dimulai dari proses kegiatan belajar di kelas, yaitu melalui beragam cara. Menurut guru PAI di SMP 1 Mejobo proses integrasi nilai moderasi beragam melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan inklusif, menciptakan susunan kelas yang mendukung, dan menghadirkan tokoh masyarakat agar bisa dijadikan sebagai contoh bagi siswa.

Selain memasukkan nilai-nilai moderat di atas, diperlukan juga cara dan metode dalam proses pengajaran nilai-nilai moderasi beragama di kelas. Metode dan pendekatan pembelajaran berfungsi dalam menunjang proses pemahaman siswa saat pembelajaran berlangsung.(Munawar dkk., 2024, hlm. 3424) Metode ilmiah juga memiliki peran penting yaitu dapat digunakan untuk mengajukan persoalan atau masalah yang berkaitan dengan agama Islam, mencermati fenomena keagamaan, mengadaptasi informasi yang didapat, menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut berlandaskan perolehan pengkajian, dan merangkum hasil yang diperoleh.(Wahid, 2024, hlm. 32)

Melihat kenyataan yang ada saat ini, keberagaman agama sedang melewati babak penyisihan/permasalahan antar agama untuk keperluan masing-masing. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perkumpulan tersebut salah satunya yaitu kekerasan fisik dan verbal, bukan sekadar itu media sosial juga menjadi mekanisme untuk menjalankan tindakan yang tidak diinginkan.(Shofyan, 2022, hlm. 138)

Dengan melihat hal tersebut melalui penerapan metode dan pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang tepat akan menghasilkan respon siswa yang positif yang ditandai dengan peningkatan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, pengurangan konflik, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial. Mereka tidak hanya belajar untuk menghormati agama lain, tetapi juga memahami pentingnya dialog, empati, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini membantu membentuk generasi muda yang lebih damai, inklusif, dan siap untuk hidup bersama dalam keberagaman.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat krusial dalam memberdayakan siswa dengan cara memantapkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan YME serta menumbuhkan akhlak yang tinggi(Saefuddin dkk., 2023,

hlm. 16) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,(UU No. 20 Tahun 2003, t.t.) Khususnya dengan adanya tantangan dalam dunia pendidikan di lingkungan yang multikultural. Guru tentu menghadapi tantangan dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama, tetapi pada dasarnya guru mempunyai berbagai cara untuk mengatasi tantangan tersebut. Seperti halnya yang didapat oleh guru PAI di SMP 1 Mejobo yaitu sebagian siswa barangkali merasa kesusahan untuk memahami atau berempati dengan rekan yang berbeda agama atau budaya. Dari persoalan atau tantangan yang timbul, guru harus mempunyai cara untuk mengatasinya.

Saat ini pendidikan agama Islam memiliki sebuah tantangan yang bersumber dari dedikasi sekolah dan guru pendidikan agama Islam itu sendiri dalam mengembangkan moderasi beragama. Hal itu juga terdapat pada guru agama yang lainnya, sehingga hal tersebut sangatlah dilematis. Saat situasi tertentu pendidikan agama mementingkan tentang hakikat kebenaran yang dikandung dalam ajaran agamanya, akan tetapi diwaktu yang sama harus mengambil sikap yang tepat dalam hal apapun terkait suatu ajaran. Sama halnya dengan ajaran Islam sebab tujuan utama pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengeraskan tiang atau pondasi aqidah dan keyakinan. Dalam kondisi ini, seorang guru agama harus memperbanyak literatur bacaan tentang perbedaan perbedaan dalam hal berpendapat yang berkaitan dengan tafsir agama atau pemahaman agama dalam hal budaya dan kebangsaan.(Nuhaliza dkk., 2024, hlm. 291)

Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi guru, termasuk radikalisme dan intoleransi, maka penting untuk mengutamakan kegiatan belajar yang menitikberatkan nilai-nilai moderasi beragama. Strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama digunakan untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai dan menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda, khususnya pada generasi muda sekarang.(Mukmin, 2024, hlm. 308) Dengan adanya penanaman nilai-nilai tersebut secara konsisten, guru mampu menegaskan bahwa peserta didiknya sudah siap sedia dalam menyongsong tantangan hidup dengan dibarengi sikap seimbang dan moderat serta dapat membawakan peran krusial dalam mengembangkan keturunan yang siap melawan tantangan universal dan memberikan peran positif terhadap pembaharuan dimasyarakat dan budaya.(Hilmin, 2024, hlm. 43)

2. Pengalaman Siswa dalam Memahami dan Mengamalkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-Hari di Lingkungan Sekolah

Moderasi beragama dalam sebuah negara yang memiliki banyak keseragaman menjadi sangat krusial untuk diketahui oleh seluruh warga negara tersebut. Dimana pemahaman tentang nilai-nilai yang moderat menjadikan setiap individu tidak akan bersifat egois, membela bedakan, diskriminatif, dan menjawab tentang persoalan cara berislam dalam masyarakat yang pluralis dan religious.(Hanun & Rahmat, 2023, hlm. 61)

Dalam usaha untuk menciptakan generasi yang moderat, guru mempunyai peran penting salah satunya yaitu conservator, yaitu guru merupakan pihak yang menjaga nilai-nilai moderasi beragama yang cocok dengan nilai-nilai di suatu daerah. Nilai-nilai tersebut diantaranya ada nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, persatuan, persaudaraan, dan lain sebagainya. Penerapan nilai-nilai tersebut haruslah dilaksanakan secara rutin oleh setiap warga sekolah maupun masyarakat. Namun dalam konteks pendidikan, jika seorang guru telah menerapkan hakikatnya siswa pasti akan meniru karena guru adalah role model dalam dunia pendidikan,(Purbajati, 2020, hlm. 190)

Dengan adanya internalisasi nilai kepada siswa, mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam interaksi mereka dengan orang lain, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.(I Gd. Dedy Diana Putra & I Made Sukma Muniksu, 2024, hlm. 44) Dalam hidup beragama kerukunan itu tergantung dari rukun atau tidaknya umat beragama. Sebab apabila suatu agama memiliki pengikut yang sangat besar dan hidup rukun dengan agama yang lainnya, maka kerukunan antar umat beragama dapat dipastikan akan terjamin.(Daimah, 2018, hlm. 133)

Namun ternyata dalam konteks masyarakat sekolah terdapat beberapa siswa yang mengalami tantangan dalam mempraktikkan nilai-nilai yang moderat salah satunya adalah ketika ada perbedaan pendapat yang cukup kuat, dibutuhkan kesabaran untuk tetap bersikap toleran. Hal ini tidak lepas dari pemberian materi terkait sikap toleransi dan bersatu dalam keberagaman yang dilakukan oleh guru pada saat proses kegiatan belajar berlangsung.(Ramadhani & Setyoningrum, 2023, hlm. 81)

Banyaknya beragam suku, agama dan juga etnis yang ada di Indonesia menjadikan SARA berubah lebih sensitif. Keberagaman tersebut merupakan suatu

label yang menetap pada setiap individu. Umumnya manusia mengidentifikasikan diri dengan berkelompok dan ideologi kelompok. Kemudian kita melakukan pengelompokan yang berbeda agama, bahkan yang memiliki agama yang sama tetapi berbeda aliran, hal tersebut dapat dianggap berbeda oleh suatu kelompok. Sehingga dengan melihat kondisi yang ada muncullah emosi-emosi negatif dan terjadilah penilaian yang makin bersifat emosional.(Hadiat & Syamsurijal, 2021, hlm. 159–160) Dengan adanya kondisi tersebut beberapa siswa mengalami situasi yang sulit dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragam, contohnya yang disebutkan dalam wawancara bersama siswa SMP 2 Kudus yaitu situasi sulit adalah ketika ada teman yang bersikap intoleran atau menghakimi agama lain.

Dari wawancara diatas jika kondisi tersebut terus berlanjut dan tidak ada seorangpun yang memberi paham maka dapat dipastikan akan memicu deskriminasi di dalam dunia pendidikan yang nantinya dapat memperparah kondisi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa yang terdeskriminasi merasa diasingkan bahkan segan dalam memberikan atau mengutarkan pendapatnya. Efeknya yaitu siswa tersebut akan memiliki sebuah pemikiran negatif yang menjadikan enggan dalam menyuarakan pendapatnya. Dampak dari hal tersebut adalah karakter sosial yang akan terganggu jika tidak mendapat pemahaman secara cepat dan tepat. Karena hal tersebut institusi suatu pendidikan harusnya dapat menjadi yang paling terdepan sebagai sarana untuk mengenalkan Islam yang toleran, ramah, dan juga moderat.(Hermawan, 2020, hlm. 36)

Pendidikan formal dianggap sebagai sebuah institusi yang baik guna membangun moderasi beragama dalam perspektif dan tindakan keagamaan. Model dan metode pendidikan harus disebarluaskan dan diperlihatkan kepada semua orang untuk menjadi role model dalam pembinaan moderasi beragama pada siswa.(Harmi, 2022, hlm. 89) Dengan hal ini lingkungan sekolah memiliki fokus tersendiri dalam rangka mendukung proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Mengingat hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti di SMP 2 Kudus, terdapat beberapa jawaban yang sama dengan mengatakan lingkungan sekolah cukup mendukung. Sekolah menciptakan suasana yang inklusif dan toleran.

Dengan jawaban tersebut membuktikan bahwasannya lingkungan sekolah memiliki peran tersendiri untuk mendukung proses praktik moderasi beragama didalam dunia pendidikan. Jawaban diatas memberikan gambaran bahwasannya pihak sekolah benar-benar menjembatani dan memfasilitasi semua kebutuhan

warga sekolah dengan baik. Sehingga membantu siswa dalam proses belajar dan mempraktikkan serta mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan.

D. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran inklusif yang menghargai perbedaan keyakinan dan menumbuhkan sikap empati sangat efektif dalam meningkatkan nilai moderasi beragama di kalangan siswa SMP. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran kunci dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode pembelajaran kooperatif, dialog, dan kolaborasi. Temuan terbaik dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi metode pembelajaran yang melibatkan dialog, kolaborasi, refleksi, dan pengalaman langsung dapat meningkatkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterampilan sosial siswa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru dan sekolah dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pendidikan karakter, yang dapat membantu menciptakan generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural. Secara teori, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dengan fokus pada penguatan moderasi beragama di Indonesia. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas metode pembelajaran yang berbeda dalam mengajarkan nilai moderasi beragama dan mengkaji dampak jangka panjang dari pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *El-Tarawi*, VII(1), 61–67. <https://doi.org/10.20885/tarawi.vol7.iss1.art6>
- Arif, K. I., Ansar, A., & Ardiansyah, M. (2022). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 255–264. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i4.35895>
- Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1

- Pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 113–120. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>
- Daimah, D. (2018). PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: STUDI KOMPARATIF INDONESIA DAN MALAYSIA. *El-Tarawi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.20885/tarawi.vol11.iss2.art3>
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Pena Persada. <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/167>
- Hadiat, H., & Syamsurijal, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), Article 5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>
- Handayani, K. (2024, November 29). *Wawancara [Komunikasi pribadi]*.
- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Hermawan, A. (2020). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH | INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- I Gd. Dedy Diana Putra & I Made Sukma Muniksu. (2024). INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PASRAMAN DHARMAJATI DI DESA TUKADMUNGGA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 38–44. <https://doi.org/10.25078/gw.v11i1.3168>
- Kurjum, M., & Siswanto, A. H. (2019). Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.1904>
- Mukmin, A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), Article 3. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/946>
- Munawar, M., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.58230/27454312.848>
- Murzal, M. (2018). NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH (Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab.

- Lombok Barat). *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 6(2), Article 2. <http://www.lsamaaceh.com/journal/index.php/kalam/article/view/47>
- Nidawati, N. (2020). PENERAPAN PERAN DAN FUNGSI GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9087>
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4137>
- PERPRES No. 87 Tahun 2017. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 18 November 2024, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2. <https://www.semanticscholar.org/paper/Guru-PAI-dan-Moderasi-Beragama-di-Sekolah-Rahmatika/c12f4b6a4d60ab05f0d4d6ee39cd9ba3b02ae790>
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 SAMARINDA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 15(1), 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Ramadika, M., Hajar, S., & Nasution, M. I. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA/I DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL-ULUM TERPADU. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v5i1.13492>
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), Article 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7769740>
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Siswa SMP 2 Kudus. (2024, November 30). *Wawancara [Komunikasi pribadi]*.
- Sumanti, N. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/gauu/article/view/50>
- UU No. 20 Tahun 2003. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 1 Desember 2024, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>

